

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Guru IPS adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memahami realitas sosial, nilai sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, seorang guru IPS tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu sosial ke dalam proses pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual. Selain menyampaikan pengetahuan (*knowledge*), guru IPS memiliki tanggung jawab membentuk sikap (*attitude*). Hal ini berarti guru IPS berperan menyampaikan informasi, memfasilitasi diskusi, menumbuhkan empati sosial, serta mengembangkan kecakapan peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sejalan dengan Kurikulum Nasional Merdeka Belajar, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman belajar nyata melalui studi kasus, proyek sosial, observasi masyarakat, hingga pembelajaran kolaboratif (Kemdikbud, 2022). Dengan

demikian, guru IPS dituntut mampu merancang pembelajaran yang aktif, kritis, dan berbasis kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, serta menilai peserta didik pada pendidikan formal. Dalam konteks IPS, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral sosial, teladan dalam bersikap, serta agen sosial budaya yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Guru IPS juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menganalisis fenomena sosial dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyasa, 2021). Dengan kata lain, guru IPS merupakan pendidik yang memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang berkarakter sosial baik, peduli lingkungan sosial, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta terhindar dari perilaku negatif seperti konflik dan kekerasan antar teman. Guru IPS tidak hanya pengajar, tetapi juga role model dan pembimbing sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pendidik profesional yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sosial, dan moral peserta didik agar mampu memahami serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Guru IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan menengah, guru IPS berperan mengajarkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah, yang terintegrasi menjadi satu kesatuan mata pelajaran yang berorientasi pada kehidupan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru IPS dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kompetensi profesional dalam bidang sosial dan bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami fenomena sosial dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Guru IPS diharapkan dapat

mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial di sekitar siswa, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah sosial dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru IPS dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan mendorong mereka menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang utuh dalam memahami kehidupan masyarakat. Dan membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945. IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga

mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan sosial). Dengan demikian, IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal ini berarti pembelajaran IPS diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*), seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Guru IPS berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki wawasan sosial luas dan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS menuntut guru untuk mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami makna setiap fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Guru IPS berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial yang kompleks di abad ke-21. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pembelajaran IPS menjadi sangat relevan karena membantu siswa memahami isu-isu sosial global seperti konflik sosial, kesenjangan ekonomi, lingkungan hidup, dan perubahan budaya.

Selain itu, tujuan pembelajaran IPS juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa. Melalui IPS, siswa belajar memahami nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial maupun konflik antarindividu atau kelompok. Guru IPS diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual agar siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Menurut (Gunawan, 2020), tujuan pendidikan IPS meliputi tiga aspek penting, yaitu:

- 1) Aspek Pengetahuan (*Knowledge*): Peserta didik memperoleh pemahaman tentang konsep, prinsip, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Aspek Sikap (*Attitude*): Peserta didik mengembangkan kesadaran sosial, empati, toleransi, dan semangat kebersamaan.
- 3) Aspek Keterampilan (*Skill*): Peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi sosial, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah sosial dengan cara yang konstruktif.

c. Peran guru dalam pembelajaran IPS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam

suatu peristiwa. Peranan berarti adanya tanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jabatan tertentu. Peran Guru pada umumnya adalah seorang pendidik, termasuk pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Peran guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpatik para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Ada hal penting yang bisa digaris bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulasi pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga harus berperan sebagai seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa. Peran guru IPS dalam menanamkan sikap pada siswa menggunakan teori Tohirin bahwa peran guru IPS adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas guru yang dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, fasilitator.

1) Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada

peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar berkembang secara optimal. Guru sebagai pendidik berperan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh guru, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut E. Mulyasa, guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah (E. Mulyasa, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru harus mampu menjadi pembimbing yang membantu siswa dalam memahami pelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran penting yang dimiliki oleh guru dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Bimbingan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami diri sendiri, mengatasi berbagai kesulitan belajar, serta mengarahkan mereka agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertugas mengarahkan, membantu, dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik pada aspek akademik maupun aspek kepribadian dan sosial. Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami dirinya, mengenali potensi serta kelemahannya, dan mengarahkan mereka agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. (E. Mulyasa, 2020). Guru sebagai pembimbing harus mampu memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan kepada peserta didik

agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial. Guru membantu siswa agar mampu memahami potensi yang dimiliki serta mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran (Usman, 2021). Dengan demikian, guru berperan penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal baik secara akademik maupun pribadi. Selanjutnya, menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Guru juga berperan dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah (Djamarah, 2020).

3) Motivator

Guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dorongan, semangat, dan stimulasi kepada peserta didik agar memiliki kemauan belajar, berkembang secara optimal, serta menunjukkan perilaku positif

dalam kehidupan sekolah maupun sosial. Sebagai motivator, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun minat belajar peserta didik, serta memberikan penghargaan dan penguatan positif terhadap setiap perkembangan yang dicapai peserta didik (E. Mulyasa, 2020). Peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui motivasi yang diberikan oleh guru, siswa akan terdorong untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta sikap saling menghargai sesama. Dengan demikian, motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tetapi juga terhadap perkembangan sikap dan kepribadian mereka. Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik, guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Guru harus mampu memberikan rangsangan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga mereka memiliki dorongan dari dalam diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar yang tinggi akan membantu siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mencapai keberhasilan belajar (Hamalik, 2020).

4) Evaluator

Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter, perilaku, dan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru sebagai evaluator bertugas mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik secara berkesinambungan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan serta menentukan langkah pembinaan (E. Mulyasa, 2020). Guru sebagai evaluator merupakan salah satu peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan, serta menilai perkembangan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi dalam pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana

tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam hal ini, guru sebagai evaluator bertugas untuk menilai hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes, tugas, observasi, maupun penilaian sikap (Arikunto, 2021).

5) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator merupakan salah satu peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas dan kondisi yang mendukung agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Guru sebagai fasilitator bertugas membantu, memudahkan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Selanjutnya, menurut Wina Sanjaya, guru sebagai fasilitator memiliki peran untuk menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pihak yang membantu dan membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Sanjaya,

2020). Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilainilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli. Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang

disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Williams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa

membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

b. Peran dan Fungsi Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Lihat saja tindakan siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Dia meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru di lingkungan masyarakat. Sebagian besar guru menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai berikut:

1) Petunjuk Arah dan Pemersatu

Apakah maksud nilai sebagai petunjuk arah? Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Benteng Perlindungan, Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu.

2) Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai

sosial yang luhur, munculah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya. Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah kita bahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya, alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, alat pengawas perilaku manusia.

c. Jenis-Jenis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan ukuran atau pedoman yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai baik-buruknya suatu tindakan, perilaku, atau sikap individu dalam kehidupan sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai dasar bagi manusia dalam berinteraksi, menjaga keharmonisan, dan menciptakan kehidupan yang tertib dan bermoral. Nilai sosial adalah sesuatu yang

dianggap berharga, diinginkan, dan dihargai oleh masyarakat karena dapat memelihara kelangsungan hidup bersama. Nilai sosial menjadi landasan terbentuknya norma sosial dan berperan penting dalam pengendalian perilaku individu di masyarakat.

Nilai sosial merupakan seperangkat nilai yang dijadikan pedoman oleh individu dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai dasar dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, serta menciptakan kehidupan bersama yang dilandasi sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Nilai-nilai sosial yang penting ditanamkan kepada peserta didik meliputi nilai toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sikap saling menghormati. Nilai toleransi tercermin dalam sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter antarindividu (Zubaedi, 2021). Nilai kerja sama diwujudkan melalui kemampuan untuk berkolaborasi dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Secara umum, nilai sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis:

1) Nilai Saling Menghargai

Nilai saling menghargai merupakan sikap sosial yang mencerminkan adanya penghormatan terhadap keberadaan, pendapat, hak, perasaan, serta perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap saling menghargai menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena melalui sikap tersebut individu belajar untuk menerima keberagaman, menjaga perasaan orang lain, serta menempatkan setiap individu pada posisi yang setara dalam interaksi sosial (Zubaedi, 2021). Nilai saling menghargai merupakan bagian dari nilai karakter sosial yang tercermin dalam perilaku menghormati orang lain, menerima perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi rasa hormat dan empati antarsesama. Sikap saling menghargai perlu ditanamkan dalam proses pendidikan karena nilai tersebut dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang mampu berinteraksi secara santun, menghormati pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat memicu konflik sosial. Dengan demikian, nilai saling menghargai dapat dipahami

sebagai suatu sikap menghormati dan menerima keberadaan orang lain secara positif, baik dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sikap, maupun latar belakang sosial, sehingga tercipta hubungan sosial yang damai, harmonis, dan penuh toleransi dalam kehidupan Bersama (Suyadi, 2021).

2) Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap sosial yang menunjukkan adanya penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama, baik perbedaan pendapat, karakter, kebiasaan, maupun latar belakang sosial. Sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik karena melalui nilai tersebut mereka dapat belajar hidup berdampingan secara damai, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, serta mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi dengan sesama (E. Mulyasa, 2020).

Pembentukan nilai toleransi juga perlu dilakukan melalui pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah agar peserta didik tidak hanya memahami makna toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan sesama (E. Mulyasa, 2020). Dengan demikian, nilai toleransi dapat dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial untuk menciptakan lingkungan yang damai, rukun, dan bebas dari konflik.

3) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan sikap sosial yang menunjukkan adanya kesediaan individu untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Kerja sama mencerminkan perilaku saling membantu, menghargai kontribusi orang lain, membangun komunikasi yang baik, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam lingkungan

pendidikan, nilai kerja sama penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu membangun hubungan sosial yang positif, mengembangkan rasa kebersamaan, serta memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan secara kolektif melalui musyawarah dan kolaborasi (E. Mulyasa, 2020). Selain itu, pembentukan nilai kerja sama pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan interaksi sosial yang sehat, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, serta keteladanan yang diberikan guru dalam menciptakan budaya saling mendukung dan menghormati di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai kerja sama, peserta didik akan belajar pentingnya solidaritas, rasa tanggung jawab bersama, serta kemampuan untuk beradaptasi dan hidup harmonis dalam kelompok sosial (E. Mulyasa, 2020). Dengan demikian, nilai kerja sama dapat dipahami sebagai sikap kebersamaan yang mendorong individu untuk saling membantu, berkolaborasi, dan berkontribusi secara positif demi tercapainya tujuan bersama dalam kehidupan sosial.

4) Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab

Nilai disiplin mencerminkan sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban. Disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter utama yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan karena menjadi fondasi moral dan etika sosial. Dalam kehidupan sekolah, nilai ini ditanamkan melalui keteraturan waktu belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas (E. Mulyasa, 2020). Guru IPS dapat menumbuhkan nilai ini melalui kegiatan yang menuntut komitmen dan tanggung jawab kelompok, seperti proyek sosial atau presentasi bersama. Siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, berperan aktif, dan menghargai kerja tim.

5) Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai gotong royong merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang menekankan kerja sama, kebersamaan, dan semangat membantu tanpa pamrih. Nilai ini menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2020), gotong royong adalah

wujud nyata nilai sosial yang mencerminkan semangat kolektivitas masyarakat Indonesia. Dalam pembelajaran IPS, nilai gotong royong dapat dikembangkan melalui kegiatan kerja kelompok, proyek sosial, dan kegiatan kebersamaan di sekolah. Melalui aktivitas ini, siswa belajar pentingnya kebersamaan, empati, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong juga sangat relevan untuk mencegah konflik antarsiswa, karena mendorong sikap saling mendukung dan menghargai.

6) Nilai Keadilan dan Persamaan

Nilai keadilan mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain secara adil tanpa memandang perbedaan status, suku, agama, atau latar belakang ekonomi. Sedangkan nilai persamaan menekankan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan Tuhan. Menurut Gunawan (2020), nilai keadilan merupakan dasar terciptanya masyarakat yang harmonis, karena keadilan menghapuskan diskriminasi dan kesenjangan sosial. Guru IPS dapat menanamkan nilai keadilan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua

siswa, menghargai perbedaan pendapat, dan menegakkan aturan dengan objektif. Dengan memahami pentingnya nilai keadilan, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang menghormati hak orang lain dan menjauhi tindakan yang merugikan sesama.

7) Nilai Pengendalian Emosi

Nilai pengendalian emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola, mengarahkan, dan mengekspresikan perasaan secara tepat sehingga tidak menimbulkan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian emosi tercermin dalam sikap mampu menahan amarah, tidak mudah terpancing emosi, bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan, serta mampu menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang baik dan tindakan yang rasional. Dalam konteks pendidikan, pengendalian emosi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena kemampuan mengelola emosi akan memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan sosial (Sanjaya, 2020). Lebih lanjut, pembentukan nilai pengendalian emosi

dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pembinaan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta pengarahan guru dalam membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki pengendalian emosi yang baik cenderung lebih mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis, berpikir sebelum bertindak, serta menghindari perilaku agresif yang dapat memicu konflik dengan orang lain (Sanjaya, 2020). Dengan demikian, nilai pengendalian emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengelola respons emosional secara bijaksana sehingga tercipta perilaku sosial yang dewasa, tenang, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Metode dan Pendekatan Penguatan Nilai Sosial

Penguatan nilai sosial dalam pembelajaran IPS merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki karakter sosial yang baik, seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai sosial tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus ditanamkan secara menyeluruh melalui metode dan pendekatan yang tepat, baik di

dalam maupun di luar kelas. Guru IPS berperan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan berbagai metode dan pendekatan, di antaranya pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual, serta kegiatan ekstrakurikuler. Keempat pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan nilai yang utuh.

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara menanamkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Pembiasaan dalam konteks pendidikan merupakan proses pembentukan karakter melalui kegiatan berulang yang diarahkan untuk membangun perilaku positif. Guru IPS dapat menerapkan metode pembiasaan dengan cara mengembangkan rutinitas positif, seperti saling menyapa, bekerja sama dalam kegiatan kelas, menjaga kebersihan, mengantre, menghargai pendapat teman, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Melalui pembiasaan ini, nilai sosial seperti

disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat terbentuk secara alami. Pembiasaan juga menumbuhkan kesadaran moral tanpa harus ada paksaan, karena siswa terbiasa melakukan kebaikan sebagai bagian dari kehidupannya di sekolah.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan pendekatan yang menekankan pada contoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan nilai sosial, guru berperan sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Guru IPS sebagai pendidik harus menjadi model dalam menunjukkan sikap adil, sabar, jujur, dan menghargai perbedaan. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, guru menunjukkan cara menyikapi dengan bijak dan menghormati setiap pandangan siswa. Ketika terjadi konflik kecil di kelas, guru dapat mencontohkan cara menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah. Keteladanan tidak hanya berlaku di kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah, staf, dan

seluruh warga sekolah turut berperan dalam menciptakan budaya keteladanan. Dengan demikian, nilai sosial seperti toleransi, kejujuran, dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata.

3) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami makna dari pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam konteks penguatan nilai sosial, pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai sosial bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru IPS dapat menggunakan pendekatan ini dengan mengajak siswa mengamati fenomena sosial di lingkungan sekitar, seperti kegiatan gotong royong, bakti sosial, atau kasus konflik sosial di masyarakat. Contohnya, guru dapat meminta siswa untuk melakukan observasi terhadap kegiatan sosial masyarakat, kemudian mendiskusikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti kerja

sama, kepedulian, dan toleransi. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk berpikir kritis, memahami realitas sosial, serta menginternalisasi nilai sosial melalui pengalaman nyata yang bermakna.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah penting dalam penguatan nilai sosial karena memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar di luar lingkungan kelas. Menurut Mulyasa (2020), kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, serta media internalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman nyata. Guru IPS dapat berkolaborasi dengan pembina ekstrakurikuler untuk merancang kegiatan yang berorientasi pada pembentukan nilai sosial. Misalnya, kegiatan pramuka, organisasi siswa (OSIS), kegiatan bakti sosial, kerja bakti, olahraga bersama, dan lomba antar kelas. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan ekstrakurikuler juga

membantu siswa membangun empati sosial terhadap lingkungan sekitar.

3. Konflik Perkelahian Antar Siswa

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga besar. Konflik Di

dalam kehidupan sehari-hari, tentunya kita semua tidak akan pernah lepas dari yang namanya konflik. Hal tersebut terjadi lantaran manusia sendiri adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi satu sama lain. Konflik disini adalah proses sosial yang mana salah satu pihak akan berupaya menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya. Permasalahan tersebut bisa saja terjadi diantara individu dengan individu, individu dengan suatu kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain. Umumnya, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan suatu interaksi yang menyebabkan terjadinya pertentangan. Pada intinya, konflik itu tak hanya akan membawa dampak negatif saja, tapi terkadang juga akan membawa dampak yang positif. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan

dinetralsir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.

b. Bentuk-Bentuk Konflik Siswa

Konflik siswa merupakan suatu kondisi di mana terjadi pertentangan, perbedaan pendapat, atau benturan kepentingan antara individu maupun kelompok di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, konflik siswa sering muncul karena adanya perbedaan karakter, latar belakang keluarga, nilai, dan kepentingan antar siswa. Oleh karena itu, memahami bentuk-bentuk konflik siswa menjadi penting bagi guru, terutama guru IPS, dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara damai. Adapun bentuk-bentuk konflik siswa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1) Konflik Interpersonal (Antarindividu)

Konflik ini terjadi antara dua orang siswa atau lebih yang memiliki perbedaan pandangan, minat, atau sikap. Misalnya, pertengkaran antara dua siswa karena saling ejek, perbedaan kelompok pertemanan, atau perebutan perhatian teman sebaya. Jika tidak diselesaikan dengan pendekatan yang tepat, konflik jenis ini dapat berkembang menjadi perkelahian atau tindakan bullying.

2) Konflik Intrapersonal (Dalam Diri Siswa)

Konflik interpersonal merupakan suatu bentuk pertentangan yang terjadi antara dua individu atau lebih akibat adanya perbedaan pandangan, kepentingan, tujuan, kebutuhan, maupun perasaan dalam suatu hubungan sosial. Konflik interpersonal umumnya muncul ketika individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, tidak mampu memahami sudut pandang orang lain, atau tidak dapat mengelola emosi dengan baik sehingga memunculkan ketegangan dalam interaksi sosial. Dalam hubungan antarmanusia, konflik interpersonal merupakan bagian dari dinamika sosial yang dapat terjadi karena adanya perbedaan karakter,

persepsi, serta respons individu terhadap suatu situasi (Alo Liliweri, 2021).

Konflik interpersonal dapat berkembang menjadi perselisihan yang lebih serius apabila tidak diselesaikan melalui komunikasi yang efektif dan sikap saling memahami. Dalam lingkungan pendidikan, konflik interpersonal sering muncul dalam bentuk saling mengejek, kesalahpahaman, persaingan antarteman, hingga tindakan agresif yang dipicu oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah secara damai. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang baik menjadi faktor penting dalam mencegah berkembangnya konflik interpersonal di lingkungan sekolah (Syamsu Yusuf, 2020). Dengan demikian, konflik interpersonal dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan antarindividu yang muncul akibat adanya perbedaan persepsi, kepentingan, dan respons emosional dalam interaksi sosial.

3) Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan suatu proses pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu maupun kelompok akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau cara pandang dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sosial umumnya muncul ketika terdapat ketidaksepahaman dalam interaksi sosial yang kemudian berkembang menjadi persaingan, pertentangan, bahkan tindakan agresif apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam kajian pendidikan, konflik sosial dipahami sebagai bagian dari dinamika interaksi yang dapat muncul akibat perbedaan karakter, latar belakang, maupun kepentingan antarindividu di lingkungan sosial (Soerjono Soekanto, 2021).

Konflik sosial juga dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yaitu hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan karena adanya benturan kepentingan antarindividu atau kelompok. Konflik dapat dipicu oleh perbedaan pendapat, kesalahpahaman komunikasi, kecemburuan sosial, maupun ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi suatu

persoalan. Dalam konteks kehidupan peserta didik di sekolah, konflik sosial sering muncul dalam bentuk perselisihan, pertengkaran, bullying, hingga perkelahian antar siswa sebagai akibat dari lemahnya pengendalian diri dan kurangnya penguatan nilai-nilai sosial (Abdulsyani, 2020). Dengan demikian, konflik sosial dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan dalam hubungan sosial yang terjadi karena adanya benturan kepentingan, perbedaan pandangan, atau ketidak mampuan dalam menyelesaikan masalah secara damai.

4) Konflik Karena Bullying

Bullying merupakan salah satu bentuk konflik yang sering terjadi di sekolah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bullying terjadi ketika seorang siswa atau kelompok siswa melakukan tindakan penindasan secara berulang terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. Konflik ini berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar (Sari & Pratama, 2021).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan yang diangkat tentang “ Peran Guru IPS dalam Penguatan Nilai-Nilai Sosial untuk Mencegah Konflik Perkelahian Antar Sesama Siswa Di Kelas IX SMPN 06 Seluma.”yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Andi Nurhalimah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurhalimah (2021) berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Makassar”. Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar peserta didik, baik konflik verbal maupun fisik, melalui berbagai strategi seperti mediasi, pendekatan personal, pemberian arahan, dan pembinaan kedisiplinan. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada penyelesaian konflik (conflict resolution), bukan pada proses penguatan nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran IPS. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan karena keduanya sama-sama membahas peran guru dalam mencegah dan menangani konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Perbedaananya terletak pada sudut kajian: penelitian Nurhalimah fokus pada strategi penyelesaian konflik, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada

bagaimana penguatan nilai-nilai sosial digunakan sebagai cara pencegahan konflik sejak awal.

2. Penelitian Ahmad Fikri (2024)

Penelitian Ahmad Fikri (2024) berjudul “Peran Guru dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepahiang”. Penelitian ini membahas berbagai upaya guru dalam mengurangi perilaku negatif siswa, seperti tawuran, pelanggaran disiplin, kurangnya sopan santun, dan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Fokus penelitian ini berada pada kenakalan remaja secara umum, sehingga tidak hanya membahas konflik antar siswa, tetapi juga perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Meskipun cakupannya lebih luas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti peran guru dalam pencegahan perilaku negatif siswa. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Fikri mengkaji kenakalan remaja secara luas, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada konflik perkelahian antar siswa dan penguatan nilai sosial sebagai strategi pencegahan.

3. Penelitian Fitriani & Suryana (2022)

Penelitian Fitriani & Suryana (2022) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Pertama”

berfokus pada penerapan pendidikan karakter sebagai upaya menekan perilaku agresif siswa di tingkat SMP. Penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter secara umum melalui berbagai kegiatan sekolah, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan mata pelajaran tertentu, khususnya pembelajaran IPS. Meskipun demikian, penelitian ini relevan karena sama-sama membahas penguatan karakter sosial siswa sebagai strategi pencegahan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Fitriani & Suryana lebih bersifat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik pada peran guru IPS dalam penguatan nilai-nilai sosial untuk mencegah konflik perkelahian antar siswa.

4. Penelitian Yuliyana Handayani (2023)

Penelitian Yuliyana Handayani (2023) dengan judul “Penguatan Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Solidaritas Siswa SMPN 3 Rejang Lebong” menekankan pada penguatan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan solidaritas antar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama berfokus pada penguatan nilai

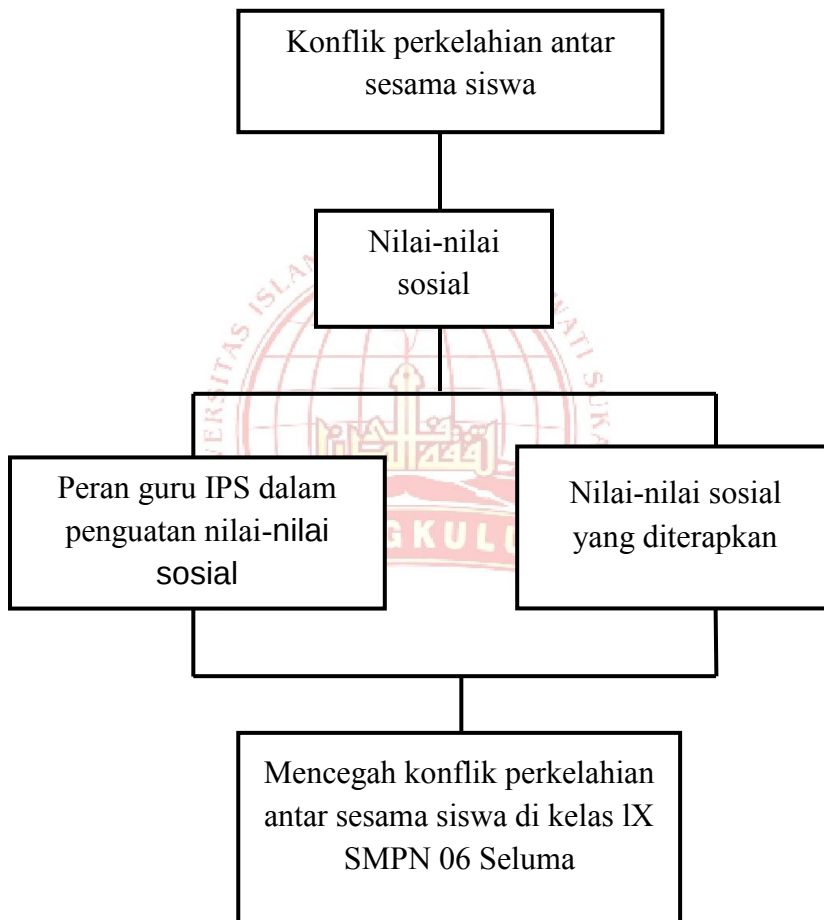
sosial melalui pembelajaran IPS. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana penelitian Yuliyana Handayani lebih menitik beratkan pada peningkatan solidaritas siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti secara khusus mengkaji pencegahan konflik perkelahian antar sesama siswa.

5. Penelitian Rini Puspita (2020)

Penelitian Rini Puspita (2020) dengan judul “Peran Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Bengkulu Selatan” bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan dan membentuk sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan sikap sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan sikap sosial secara umum dan belum secara spesifik mengkaji upaya pencegahan konflik atau perkelahian antar siswa. Persamaan penelitian Rini Puspita dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada penguatan

nilai-nilai sosial sebagai upaya pencegahan konflik perkelahian antar sesama siswa, sehingga memiliki fokus yang lebih spesifik dan kontekstual.

C. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara peran guru IPS, penguatan nilai-nilai sosial, dan upaya pencegahan konflik atau

perkelahian antar siswa di sekolah. Menurut Sugiyono (2022), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir disusun berdasarkan landasan teori dan hasil kajian pustaka yang menunjukkan alur logis hubungan antar variabel penelitian.

Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan secara sistematis proses pemikiran peneliti dalam menjawab rumusan masalah, sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, guru IPS memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan nilai sosial siswa, sehingga mampu mencegah munculnya perilaku negatif seperti konflik dan perkelahian antar sesama siswa. Guru IPS tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat menanamkan kesadaran sosial, sikap toleransi, kerja sama, serta tanggung jawab sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah.

Nilai sosial sendiri merupakan pedoman perilaku yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai sosial di sekolah melalui pembelajaran IPS sangat penting untuk membentuk karakter

siswa agar memiliki rasa empati, solidaritas, serta kemampuan menghargai perbedaan. Konflik sosial di sekolah dapat muncul akibat perbedaan pendapat, persaingan, maupun pengaruh lingkungan yang negatif. Peran guru IPS sebagai pendidik dan pembimbing sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab, guru mampu menanamkan kesadaran sosial yang tinggi pada diri siswa. Hal ini akan menciptakan perilaku positif dalam kehidupan sekolah, sehingga konflik dan perkelahian antar siswa dapat diminimalisir. Dengan demikian, tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

